

---

# FAKTOR PENENTU DALAM PEMBELAJARAN PROGRAM PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK

(Suatu Kasus pada Keberlanjutan Program Peningkatan Pendapatan  
Petani Kecil di Kabupaten Sumedang)

*Surachman Suwardi\**)

**Abstract:** *The objectives of this study were to analyze the influence partially and simultaneously of peasants' characteristics, innovation nature of group capacity building program, supporting factors and local government policy through learning program for rural income generating (RIGP) on adoption level of peasants on group capacity building program.*

*The study object was a peasant group guided through RIGP in Sumedang District using observation and interview methods. The respondents were 336 peasants chosen by the disproportionate random sampling. The study was carried out during 23 months beginning from April 2007 to May 2009. The data were collected descriptively and verifatively analyzed using the Structural Equation Model.*

*The results of this study indicated that the peasants' characteristics, innovation nature, supporting factors, and local government policy through learning program of RIGP partially and simultaneously influenced significantly on the adoption levels of peasants on group capacity building program on the beginner and growing group status.*

*Keywords: adoption level of peasants on group capacity building program, peasants' characteristics, innovation nature, supporting factors, local government policy through learning program of RIGP (Rural Income Generating Program).*

---

## **Pendahuluan**

A. Rozany Nurmanaf (2003) mengklasifikasikan program pengentasan kemiskinan menjadi tiga, pertama Program Pendukung Desa Tertinggal (P2DT), Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) dan Dana Bantuan Operasional Kecamatan. Kedua Program Pembangunan Sektoral, yaitu antara lain Program Penyediaan Prasarana Dasar Pemukiman (Kawasan

Kumuh, Perkotaan dan Pemukiman Nelayan), Program Peningkatan Pendapatan Petani/Nelayan Kecil (P4K), Bantuan Kredit Usaha Tani, Bantuan Sarana Produksi dan Bantuan Modal Usaha. Ketiga, Program Jaring Pengaman Sosial (JPS) yang terdiri dari Program Pemberdayaan Daerah dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDM-DKE), Operasi Pasar Khusus (OPK) Beras, Bantuan Beasiswa Sekolah, Program Padat Karya dan Program Prakarsa khusus bagi Penganggur Perempuan.

Program-program tersebut belum efektif dapat menurunkan angka kemiskinan karena kurang memotivasi

---

\*) Staf Balai Besar Penelitian Pertanian Lembang

partisipasi masyarakat serta dilaksanakan secara parsial (sektoral). Selama kurun waktu 1976 sampai dengan 1996 angka kemiskinan menurun dari 40,1% menjadi 13%. Namun pada tahun 1998 prosentase angka kemiskinan kembali meningkat seiring dengan terjadinya krisis ekonomi. Pasca krisis ekonomi, angka kemiskinan mencapai 18,95% (tahun 2000) dan pada tahun 2002 turun lagi menjadi 17,60% dan pada tahun 2003, 2004, 2005 serta 2006 relatif konstan, yaitu 17,40%, 16,06%, 15,97% dan 17,75% (R. Julian Nataatmaja, 1999; Pusat Studi Pembangunan IPB, 2002; dan BPS, 2006). Sebagian besar rakyat miskin tersebut tinggal di pedesaan. Mereka sebagian besar berstatus petani (Hamonangan Ritonga, 2006).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemerintah perlu melakukan peninjauan kembali program-program yang ada. Menurut Kosim Sirodjuddin (2003), Abdul Hakam Naja (2006), Isbandi Ruhminto Adi (2005) dan Bambang Robani (2006) perbaikan program pemberdayaan/pembelajaran masyarakat harus lebih menekankan aspek pemberdayaan, dilaksanakan secara multi disiplin, menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif dalam konteks pemberdayaan masyarakat serta memberikan pengalaman langsung pada masyarakat agar mampu berpikir dalam memecahkan masalahnya.

Penelitian pada Program P4K sangat menarik karena pertama, apabila program ini berhasil ditumbuhkembangkan, maka akan memberikan kontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan karena sasaran P4K adalah petani miskin; kedua, program ini merupakan *long term project* yang

memiliki metodologi pemberdayaan yang telah berhasil melakukan pemberdayaan sosial ekonomi petani/nelayan; ketiga, metodologi yang diterapkan oleh P4K berdasarkan hasil kaji tindak dan terbukti berhasil dalam memberdayakan masyarakat miskin. Melalui metoda yang sejenis, India telah berhasil dalam dalam memberdayakan masyarakat miskin. Keempat, Program P4K berlanjut, tidak sebatas proyek sehingga memungkinkan terbentuknya suatu sistem pendidikan masyarakat dalam mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mangatos Tampubolon (2001) bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam mengentaskan kemiskinan 1) perlunya keberlanjutan pasca proyek 2) rencana tindak lanjut pasca proyek berupa kegiatan-kegiatan dan 3) fokus pemberdayaan adalah pendidikan untuk mencari nafkah sehingga memiliki potensi untuk menolong diri sendiri.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh V Puhazhendhi; KJS Satyasai (2001); MS Kalkur (2001) dan R Das, RN Barman serta P.K Baruah (2001) menyimpulkan bahwa pemberdayaan terhadap masyarakat miskin dengan pembelajaran penguatan kapasitas kelompok akan (1) mampu membangun kegiatan kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, (2) berhasil menumbuhkembangkan modal sosial anggota kelompok seperti sifat hemat, tekun dalam berusaha, kebiasaan menabung, menumbuhkan simpan pinjam, rasa percaya diri dan (3) program mampu menumbuhkembangkan kesejahteraan jender.

P4K dibentuk oleh Badan Pengembangan SDM Pertanian pada tahun 1979 dienam propinsi dan pada

tahun 1999 diperluas menjadi 18 propinsi, yaitu Riau, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Timur/Timor Timur dan Aceh, dan tersebar di 122 Kabupaten, 1.043 Kecamatan dan 6.552 Desa.

Pada tahun 2002, P4K telah mampu memfasilitasi 67.802 Kelompok Usaha Kecil (KUK). Selain itu 47.305 KUK telah memiliki tabungan di Bank sebanyak Rp 14,7 milyar dan 24.685 KUK mempunyai tabungan dikelompok senilai Rp 3,8 milyar. Dalam perjalanan sampai pada fase II, Propinsi Timor Timur terlepas dari binaan P4K karena telah menjadi negara sendiri, sehingga jangkauan wilayah binaan menurun menjadi 102 Kabupaten, 662 Kecamatan dan 3.857 Desa dengan melibatkan 213 Petugas Pembina tingkat Propinsi, 491 Petugas Pembina tingkat Kabupaten, 2.690 Penyuluh Pertanian (PP) dan Koordinator PP serta 76 *Account Officer* BRI (AO BRI).

Pada akhir tahun 2005, pengelolaan Program P4K dilanjutkan oleh Permerintah Kabupaten Pelaksana Program P4K. Bupati berperan sebagai penanggungjawab program dibantu oleh seluruh *stakeholders* seperti dinas/instansi terkait dan BRI/lembaga keuangan lainnya. Dari sejumlah propinsi pelaksana Program P4K, Propinsi Jawa Barat merupakan propinsi yang memiliki kabupaten yang paling banyak dalam melanjutkan Program P4K, ada 18 kabupaten dari 20 kabupaten pelaksana Program P4K yang telah mendapat

dukungan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah/APBD pemerintah kabupaten (Badan Pengembangan SDM Pertanian, 2006).

Keberadaan Program P4K di Propinsi Jawa Barat telah memberikan kontribusi dalam pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian yang dilakukan Biro Pusat Statistik (2002) menyimpulkan bahwa Program P4K telah berhasil secara efektif dalam mengentaskan sejumlah besar rumah tangga dari kemiskinan. Hal yang sama telah dilakukan oleh Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat untuk lokasi Program P4K Propinsi Jawa Barat (Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat, 2005).

Sejalan dengan keberlanjutan pelaksanaan Program P4K di Propinsi Jawa Barat, Kabupaten Sumedang merupakan kabupaten yang berhasil dalam melanjutkan Program P4K (Balai Besar Diklat Agribisnis Hortikultura, 2006). Kabupaten ini yang paling konsisten menerapkan metodologi P4K dalam memberdayakan petani kecil yang hidup di bawah garis kemiskinan. Komponen program pemberdayaan tersedia di Kabupaten Sumedang, yaitu pertama adanya penumbuhkembangan kelompok swadaya, kedua adanya penguatan permodalan bagi kelompok, serta ketiga tersedianya manajemen/pelaksana Program P4K.

Program ini juga efektif dalam meningkatkan kesejahteraan anggota Kelompok Usaha Kecil (BPS Jawa Barat, 2005). Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sumedang (2006) bahwa terdapat *trend* positif angka pendapatan rata-rata anggota

kelompok per tahun sejak awal pembinaan (1986) sampai dengan tahun 2005.

Keberhasilan program tersebut khususnya dalam meningkatkan pendapatan anggota kelompok mengindikasikan bahwa P4K telah menciptakan wirausahawan-wirausahawan. Sifat-sifat wirausahawan yang dimiliki anggota kelompok mendorong berkembangnya usaha-usaha anggota. Sifat kewirausahaan tersebut menurut Adjid (1995) adalah sikap dan mental produktif, berani mengambil resiko, kreatif untuk selalu mengembangkan dinamika usaha, inovatif untuk mengembangkan agribisnis secara efisien dan jiwa kepemimpinan untuk melakukan pembenahan. Sedangkan menurut Hawkin dan Van Den Ban (1998) sifat-sifat kewirausahaan adalah kepribadian yang menunjang keberhasilan usaha seperti orientasi ekonomi, mempunyai spirit usaha, semangat kerja yang tinggi dan pola konsumsi yang produktif; kemampuan mengelola uang; kemampuan yang berhubungan dengan orang lain; kemampuan mengatur dan kemampuan memasarkan.

Sifat-sifat kewirausahaan pada petani kecil yang dibina Program P4K adalah sifat pengambil resiko, kerja keras, keyakinan diri dan inovatif. Sifat kewirausahaan ini telah berhasil mendukung berkembangnya usaha-usaha kelompok. Hasil penelitian BPS Propinsi Jawa Barat (2005), bahwa P4K di Propinsi Jawa Barat telah berhasil menumbuhkembangkan usaha-usaha anggota kelompok. Hal lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha anggota kelompok adalah peranan

jender dalam kegiatan usaha mereka. P4K telah memotivasi kesetaraan peran seluruh anggota keluarga, sehingga ada kesetaraan akses dan kontrol dalam kegiatan usaha.

Perserikatan Bangsa-Bangsa ataupun lembaga-lembaga internasional lainnya umumnya menggunakan istilah *capacity building* (penguatan kapasitas) untuk berbagai kegiatan. UNDP (1991) mendefinisikan penguatan kapasitas sebagai upaya untuk memperkuat kebijakan/kerangka hukum, pengembangan kelompok, partisipasi masyarakat (khusus kaum wanita), pengembangan sumber daya manusia serta penguatan kepemimpinan. Proses yang terkait dengan penguatan ini memerlukan waktu yang panjang serta berkesinambungan.

Program pengentasan kemiskinan di India menggunakan istilah ini untuk menumbuhkembangkan kelompok-kelompok swadaya atau afiliasi melalui pembelajaran-pembelajaran kelompok. Program penguatan kapasitas kelompok Model P4K secara konseptual merupakan proses pembelajaran kelompok secara partisipatif yang bertujuan membantu para petani kecil membentuk kelembagaannya sebagai wadah belajar dan kerjasama untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraannya. Melalui pembelajaran kelompok yang baik akan terbentuk kelompok yang aktif, sehat, partisipatif dan bermanfaat bagi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Sedangkan proses pembelajaran kelompok difasilitasi oleh Penyuluh Pertanian dan petugas dari instansi terkait lainnya dengan menggunakan modul-modul pembelajaran.

Program P4K di Kabupaten Sumedang, selain mengalami keberhasilan, juga mengalami kegagalan khususnya dalam menumbuhkan kelompok petani kecil (KPK). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Tim Evaluasi Tingkat Propinsi yang dikoordinasikan oleh Balai Besar Diklat Agribisnis Hortikultura (2006) diperoleh gambaran bahwa dari 592 KUK hanya tumbuh 247 KPK atau 41,7 %.

Kelompok-kelompok tersebut dapat dikategorikan berdasarkan indikator perkembangan aktivitas keanggotaannya, usaha bersama, pemupukan modal dan *linkage* dengan dinas/instansi terkait; maka terdapat dua tipologi, yaitu berstatus pemula dan tumbuh. Hasil analisis diperoleh gambaran bahwa kelompok status Tumbuh berjumlah 128 KPK, Pemula berjumlah 117 KPK serta 2 KPK tidak aktif. Kondisi tersebut disebabkan kurang lancarnya proses komunikasi antara pembina dan petani binaannya sehingga tingkat adopsi inovasi penguatan kapasitas kelompok oleh anggota kelompok belum sesuai harapan.

Upaya-upaya pemecahan masalah yang berupa penelitian tentang difusi inovasi program penguatan kapasitas kelompok yang dihadapi pemerintah Kabupaten Sumedang dalam melaksanakan Program P4K merupakan hal yang penting, karena Kabupaten Sumedang merupakan kabupaten percontohan di Propinsi Jawa Barat dan Banten, sehingga hasil pemecahan masalahnya dapat dipertimbangkan di kabupaten lainnya dan bahkan di propinsi lainnya. Selain hal tersebut secara khusus apabila masalah ini dapat dipecahkan akan memperjelas aplikasi

teori difusi inovasi khususnya inovasi sosial yang terkait dengan pemberdayaan petani kecil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian, yaitu tingkat adopsi petani kecil dalam program penguatan kapasitas kelompok dalam mendinamiskan kelompok. Banyak faktor yang mempengaruhinya dan dapat dikelompokkan, pertama karakteristik petani kecil; kedua sifat inovasi; ketiga faktor pendukung; dan keempat kebijakan pemerintah tentang pembelajaran Program P4K.

Dari uraian dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana pengaruh secara parsial dan simultan antara karakteristik petani kecil, sifat inovasi, faktor pendukung dan kebijakan pemerintah tentang pembelajaran Program P4K terhadap adopsi petani kecil pada program penguatan kapasitas kelompok.

Maksud penelitian merujuk pada apa yang akan dikerjakan sedangkan tujuan penelitian merujuk pada apa yang akan dicapai oleh maksud penelitian itu. Baik maksud maupun tujuan penelitian merujuk pada perumusan masalah. Maksud penelitian adalah menganalisis dan menjelaskan pengaruh secara parsial dan simultan antara karakteristik petani kecil, sifat inovasi, faktor pendukung dan kebijakan pemerintah tentang pembelajaran Program P4K terhadap adopsi petani kecil pada program penguatan kapasitas kelompok.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan antara karakteristik petani kecil, sifat inovasi, faktor pendukung dan kebijakan pemerintah tentang pembelajaran

Program P4K terhadap adopsi petani kecil pada program penguatan kapasitas kelompok.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang difusi inovasi serta dapat mempunyai kegunaan praktis yang dapat digunakan dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan pemberdayaan petani kecil dengan pendekatan program Penguatan Kapasitas Kelompok Model P4K.

### Metode Penelitian

Objek penelitian adalah Kelompok Petani Kecil (KPK) yang dibina melalui Program P4K di Kabupaten Sumedang, dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Responden penelitian berjumlah 336 petani kecil dipilih melalui *disproportionate random sampling*. Penelitian dilakukan selama 23 bulan, yaitu April 2007 sampai dengan Mei 2009. Sedangkan analisis yang digunakan adalah deskriptif dan verivikatif dengan menggunakan SEM (Structural Equation Modeling).

### Pembahasan

#### 1. Pengaruh Parsial Karakteristik Petani Kecil

Tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok oleh petani kecil pada kelompok status Pemula dan Tumbuh secara nyata dipengaruhi oleh karakteristik petani kecil masing-masing sebesar 12,486% dan 15,562%, yang meliputi dimensi a) tingkat pengetahuan, yaitu tentang tujuan dan manfaat berkelompok; b) tingkat pendapatan; c) tingkat kepercayaan, yaitu tingkat kepercayaan terhadap kelompok; d) tingkat kepuasan, yaitu tingkat

kepuasan terhadap pelayanan kelompok; e) tingkat kebutuhan, yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan oleh kelompok; f) tingkat penyesuaian diri, yaitu terhadap lingkungan sosial dan fisik kelompok; g) tingkat kekosmopolitan, yaitu tingkat perolehan informasi-informasi bagi pengembangan kelompok; h) tingkat partisipasi, yaitu dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan kelompok; i) sifat kewirausahaan, yaitu meliputi sifat pengambil resiko, sifat kerja keras, sifat keyakinan diri, sifat inovatif; j) kesetaraan jender, yaitu dalam perencanaan usaha, pelaksanaan usaha, pengembangan usaha dan dalam keseluruhan kegiatan usaha; k) kesejahteraan, yaitu meliputi kemakmuran dan kebahagiaan; individualisme dan kolektivitas; persamaan dalam masyarakat; orang saling menolong dan pemanfaatan kekayaan; dan l) pengalaman lamanya menjadi petani.

Fakta menunjukkan bahwa dimensi umur, tingkat pendidikan formal dan luas pemilikan lahan tidak berpengaruh pada tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok, disebabkan umur, tingkat pendidikan formal dan luas pemilikan lahan tidak dijadikan dasar dalam penumbuhan dan penguatan kapasitas kelompok. Kondisi ini disebabkan, pola pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian berdasarkan potensi usaha, yaitu yang memiliki sifat cepat menghasilkan (*quick yielding*) yang tidak terkait dengan kondisi pendidikan formal dan kepemilikan lahan.

Tingkat kinerja sosial ekonomi yang menunjukkan karakteristik sosial ekonomi petani kecil yang lebih baik, akan menjadi stimulan yang lebih efektif

dalam pengambilan keputusan adopsi penguatan kapasitas kelompok. Hasil analisis deskriptif terhadap kinerja rata-rata pada dimensi-dimensi karakteristik petani kecil, menunjukkan bahwa KPK status Tumbuh lebih baik dibandingkan status Pemula. Dengan demikian tingkat pengaruh variabel ini terhadap tingkat adopsi responden pada program penguatan kapasitas kelompok pada kelompok status Tumbuh lebih kuat dibandingkan dengan status Pemula.

Semakin baik kinerja sosial ekonomi petani kecil, akan diikuti dengan semakin baik petani kecil dalam mengadopsi program penguatan kapasitas kelompok. Hal ini disebabkan karakteristik sosial ekonomi petani kecil merupakan stimulus yang akan berpengaruh terhadap kemampuan merespon materi-materi pembelajaran program penguatan kapasitas kelompok.

Pengalaman lamanya menjadi petani bagi petani kecil sebagai responden merupakan hasil akumulasi proses pembelajaran mempengaruhi respon yang diterimanya guna memutuskan penerapan program penguatan kapasitas kelompok. Maka kecenderungan petani kecil untuk mengikuti proses pembelajaran, khususnya yang terkait dengan pengembangan usahanya dipengaruhi pengalamannya.

Tingkat kekosmopolitan petani kecil sebagai responden terhadap informasi-informasi yang terkait dengan pengembangan kelompok merupakan suatu bentuk motivasi untuk berprestasi. Fakta menunjukkan bahwa rata-rata responden aktif memohon kepada penyuluh pertanian untuk mendapatkan informasi-informasi yang terkait dengan pengembangan kelompok. Sikap ini akan

menjadi stimulus yang baik dalam pembelajaran kelompok.

Partisipasi petani kecil sebagai responden pada kegiatan kelompok akan memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran dirinya. Maka tingkat partisipasi petani kecil dengan kategori cukup, akan memberikan stimulus dalam menerapkan pembelajaran penguatan kapasitas kelompok.

Tingkat pengetahuan rata-rata petani kecil sebagai responden terhadap tujuan dan manfaat dibentuk kelompok dalam kategori cukup. Hal ini akan mendorong adanya perubahan sikap dan perilaku. Dengan memahami tujuan dan manfaat kelompok akan mendorong untuk lebih memahami pengembangan kelompok, yang difasilitasi melalui pembelajaran penguatan kapasitas kelompok.

Pendapatan petani kecil sebagai responden terkait dengan pemenuhan kebutuhannya dan erat kaitan dengan pengkondisian dalam mengikuti pembelajaran. Fakta menunjukkan tingkat pendapatan sebagian besar responden di atas 320 kg setara beras per tahun. Kondisi ini akan mendorong keterlibatannya pada kegiatan-kegiatan di kelompok secara berkelanjutan.

Sifat wirausaha yang dimiliki rata-rata petani kecil sebagai responden berada pada kategori cukup. Sifat-sifat ini berpengaruh terhadap penerapan penguatan kapasitas kelompok, karena secara substansial terkandung upaya pengembangan bisnis (usaha). Sifat-sifat wirausaha yang terkait dengan petani kecil adalah sifat pengambil resiko, sifat kerja keras, sifat keyakinan diri dan sifat inovatif.

Kesetaraan jender dalam keluarga adalah keseimbangan peran dalam pembagian pekerjaan antara pria dan wanita dalam suatu kegiatan usaha. Fakta menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan dengan kategori cukup antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan usaha-usaha. Hal ini akan berdampak pada dinamika pembelajaran usaha melalui penguatan kapasitas kelompok.

Tingkat kesejahteraan rata-rata petani kecil sebagai responden yang meliputi aspek, kemakmuran dan kebahagiaan, individualisme dan kolektivitas, persamaan dalam masyarakat, orang saling tolong-menolong dan pemanfaatan kekayaan dalam kategori sedang. Kondisi ini memberikan makna bahwa responden umumnya memiliki sifat pembaharu yang akan mempengaruhi cara bertindak. Dengan demikian kesejahteraan yang dimiliki responden akan berpengaruh terhadap sikapnya dalam menerapkan program penguatan kapasitas kelompok.

Keadaan responden berdasarkan tingkat kepuasan terhadap kelompok, digambarkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat kepuasan yang cukup terhadap KPK, artinya anggota kelompok menilai cukup puas terhadap pelayanan kelompok yang terkait dengan pengembangan usaha. Kondisi ini menggambarkan potensi yang dimiliki kelompok, sehingga akan berpengaruh terhadap kegairahan anggota untuk melakukan pembelajaran dikelompok.

Keadaan responden berdasarkan tingkat kebutuhan terhadap kelompok, digambarkan bahwa rata-rata responden menilai cukup, artinya anggota kelompok

menilai bahwa kelompok cukup membantu kebutuhan usaha anggota. Kondisi tersebut mengisyaratkan adanya kegairahan berkelompok yang akan berpengaruh terhadap kesiapan dalam pembelajaran kelompok.

Keadaan responden berdasarkan tingkat kepercayaan terhadap kelompok, digambarkan bahwa rata-rata responden memberikan kepercayaan yang sedang terhadap KPK, artinya anggota kelompok cukup percaya bahwa kelompok dapat menyelesaikan masalah usaha anggota. Secara keseluruhan, KPK dinilai cukup dalam melayani anggotanya.

Kondisi ini disebabkan pertama kelompok dinilai mereka cukup membantu kebutuhan mereka secara mudah dan cepat, kedua mereka telah memahami bahwa kelompok bekerja untuk kepentingan anggotanya. Semua kegiatan di KPK transparan/diketahui oleh seluruh anggotanya. Dengan demikian kinerja yang berupa tingkat kepercayaan anggota terhadap kelompok dapat menjadi motivasi dalam mengembangkan pembelajaran penguatan kapasitas kelompok.

Keadaan persentase responden berdasarkan tingkat penyesuaian diri terhadap kelompok, digambarkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat penyesuaian diri yang cukup terhadap kelompok, artinya rata-rata anggota kelompok cukup mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial kelompok. Fakta ini menggambarkan bahwa rata-rata anggota kelompok cukup mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan fisik kelompok, khususnya yang terkait dengan kegiatan usaha. Kondisi ini merupakan stimulus yang

baik yang berpengaruh terhadap pembelajaran kelompok.

### 1. Pengaruh Parsial Sifat Inovasi Program Penguatan Kapasitas Kelompok

Tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok oleh petani kecil pada kelompok status Pemula dan Tumbuh secara nyata dipengaruhi oleh sifat inovasi penguatan kapasitas kelompok yaitu masing-masing sebesar 19,644% dan 22,834%. Fakta tersebut sejalan dengan analisis Rogers dan Shoemaker (1986) bahwa variabel lain yang turut mempengaruhi percepatan adopsi adalah sifat inovasi, yang meliputi dimensi kerumitan, keuntungan relatif, kompatibilitas, triabilitas dan observabilitas. Hasil pengamatan pada pemberdayaan petani kecil pada variabel sifat inovasi penguatan kapasitas kelompok rata-rata dalam kategori sedang, sedangkan berdasarkan kategori sedang sampai dengan sangat tinggi, menunjukkan bahwa KPK status Tumbuh lebih baik dari status Pemula.

Keadaan responden berdasarkan penilaian terhadap tingkat kerumitan, keuntungan, kesesuaian dan kemudahan untuk dicoba materi-materi pada program pembelajaran penguatan kapasitas kelompok, digambarkan bahwa rata-rata responden menilai cukup, artinya (1) rata-rata anggota kelompok cukup mampu menerapkan materi pembelajaran pada kondisi saat ini, tetapi masih dibimbing secara intensif oleh penyuluh pertanian; (2) materi sesuai dengan aktivitas kelompok; dan (3) seluruh materi dapat dicoba kembali, walaupun masih dalam bimbingan penyuluh pertanian. Kondisi

ini merupakan stimulus yang baik yang berpengaruh terhadap tingkat keputusan dalam pembelajaran penguatan kapasitas kelompok.

Semakin baik sifat inovasi penguatan kapasitas kelompok, akan lebih berpengaruh dalam tingkat adopsi terhadap program penguatan kapasitas kelompok. Sedangkan dimensi observabilitas menunjukkan nilai koefisien jalur terkecil, menandakan perlunya optimalisasi metoda pembelajaran kelompok, yaitu dengan mengoptimalkan metoda *andragogy*.

Hasil analisis tersebut menyimpulkan, bahwa dalam mengoptimalkan inovasi penguatan kapasitas kelompok, modul-modul pembelajaran perlu lebih disempurnakan sehingga mudah dicerna, memberikan keuntungan relatif, selaras, mudah dicoba dan mudah diamati hasilnya. Upaya-upaya tersebut dapat ditempuh melalui penyederhanaan redaksi sehingga mudah dipelajari dan menggugah minat untuk mempelajarinya. Modul-modul tersebut adalah Mengenal Potensi Diri, Membangun Cita-Cita/Harapan Kelompok, Dinamika dan Kerjasama Kelompok, Kebiasaan Menabung dan Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga, Pencatatan Kelompok, Pengembangan Usaha Kelompok serta Graduasi.

### 2. Pengaruh Parsial Faktor Pendukung

Tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok pada kelompok status Pemula dan Tumbuh secara nyata dipengaruhi oleh faktor pendukung masing-masing sebesar 22,07% dan 25,639%. Kondisi ini menggambarkan bahwa faktor pendukung merupakan media yang baik (stimulus), sehingga memperlancar

proses keputusan adopsi. Semakin baik kondisi ini akan diikuti dengan tingkat adopsi responden pada program penguatan kapasitas kelompok yang lebih baik. Rogers dan Shoemaker (1986) serta Rogers dan Adhikarya (1978) mengemukakan bahwa variabel jenis keputusan inovasi, saluran komunikasi, ciri-ciri sistem sosial dan umpan balik mempengaruhi adopsi terhadap suatu inovasi oleh *adopter*.

Hasil analisis deskriptif terhadap dimensi-dimensi pada variabel faktor pendukung rata-rata pada kategori sedang, sedangkan berdasarkan kategori sedang sampai dengan sangat tinggi pada KPK status Tumbuh lebih baik dibandingkan status Pemula. Dimensi-dimensi tersebut adalah tipe keputusan inovasi, yang berupa tingkat keterlibatan anggota dalam memutuskan pembelajaran kelompok, dimensi saluran komunikasi, yang berupa tingkat ketepatan menyampaikan materi, dimensi ciri-ciri sistem sosial, yang berupa tingkat kesesuaian pembelajaran penguatan kapasitas kelompok dengan norma setempat, dimensi umpan balik, yang berupa keterlibatan petani kecil dalam lokakarya evaluasi metodologi P4K, dimensi kepemimpinan ketua kelompok (KPK) yang terdiri dari tingkat pemenuhan persyaratan dan hal-hal yang harus dikerjakan menyatakan sedang. Dengan demikian pengaruhnya terhadap tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok pada KPK status Tumbuh lebih besar dari status Pemula.

Tingkat keterlibatan rata-rata anggota kelompok KPK status Pemula dan Tumbuh dalam memutuskan adopsi penguatan kapasitas kelompok pada kategori sedang, namun secara

berdasarkan kategori sedang sampai dengan sangat tinggi KPK status Tumbuh lebih baik dibandingkan status Pemula. Kondisi ini mengungkapkan bahwa tingkat pengambilan keputusan terhadap pembelajaran berada di tingkat pengurus kelompok, keadaan ini cukup menstimulasi percepatan adopsi. Perlu diperankan secara optimal ketua kelompok dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat lebih mempercepat proses adopsi.

Tingkat ketepatan penyampaian materi rata-rata pada kelompok KPK status Pemula dan Tumbuh pada kategori sedang, namun secara berdasarkan kategori sedang sampai dengan sangat tinggi KPK status Tumbuh lebih baik dibandingkan status Pemula. Kondisi ini mengungkapkan bahwa tingkat penyampaian materi lebih difokuskan pada ketua kelompok dan sekretaris. Ketua kelompok dan sekretaris memiliki wawasan yang lebih baik, sehingga dapat memicu interaksi pembelajaran. Perlu lebih diperankan seluruh anggota kelompok dalam interaksi pembelajaran, sehingga dapat lebih mempercepat proses adopsi.

Tingkat kesesuaian materi penguatan kapasitas kelompok dengan norma setempat rata-rata pada kelompok KPK status Pemula dan Tumbuh pada kategori sedang, namun secara berdasarkan kategori sedang sampai dengan sangat tinggi KPK status Tumbuh lebih baik dibandingkan status Pemula. Kondisi ini mengungkapkan bahwa materi penguatan kapasitas kelompok cukup adaptif, yaitu 41% - 60% dari seluruh materi penguatan kapasitas kelompok. Pada kelompok status Tumbuh lebih adaptif dengan kondisi

nama setempat, karena tingkat dinamika kelompoknya lebih baik sehingga lebih mampu mensintesakan materi-materi dengan kebiasaan-kebiasaan setempat. Perlu lebih ditingkatkan peranan seluruh anggota kelompok dalam melakukan adaptasi pembelajaran dengan kebiasaan-kebiasaan setempat, sehingga dapat lebih mempercepat proses adopsi.

Dimensi umpan balik dan kepemimpinan kelompok paling rendah efisien jalurnya. Hal ini disebabkan belum sempurnanya komunikasi khususnya dalam pelaksanaan evaluasi. Metodologi P4K belum optimal mengakomodasi *indigenous knowledge* yang dimiliki petani kecil. Dari aspek kepemimpinan ketua kelompok masih cenderung belum optimal karena umumnya masih tergantung pada pembina. Walaupun demikian seluruh dimensi faktor pendukung cukup berperan sebagai media pembelajaran penguatan kapasitas kelompok.

Peranan agen pembaharu dalam menggali pengalaman petani kecil, khususnya berupa *indigenous knowledge* baru sebatas termotivasinya kehadiran petani kecil pada kegiatan Lokakarya Perencanaan dan Evaluasi Partisipatif. Forum tersebut belum mampu menggali pengalaman petani yang dapat dijadikan rujukan pada materi penguatan kapasitas kelompok. Kondisi tersebut mengakibatkan hasil dari proses umpan balik kurang memberikan kontribusi dalam pengkayaan materi penguatan kapasitas kelompok.

Di masa yang akan datang perlu penyempurnaan kegiatan tersebut sehingga materi penguatan kapasitas kelompok dapat lebih diperkaya dengan mengelaborasi pengetahuan-penge-

ahuan yang dimiliki masyarakat setempat. Apabila kondisi tersebut terwujud, maka tingkat dinamika kelompok akan lebih baik lagi karena dimensi pengembangan dan pemeliharaan kelompok berjalan sesuai dengan potensi yang dimiliki petani kecil.

Keberadaan ketua kelompok dapat berperan sebagai fasilitator dalam mempercepat keputusan adopsi. Keputusan adopsi yang melibatkan individu menurut Rogers dan Shoemaker (1986) lebih cepat dibandingkan melalui banyak orang. Fakta menunjukkan dimensi-dimensi kepemimpinan ketua kelompok dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran ketua kelompok dalam proses adopsi ini masih belum optimal, sehingga pembelajaran penguatan kapasitas kelompok masih belum mampu meningkatkan tingkat dinamika yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, di masa yang akan datang perlu lebih dioptimalkan kepemimpinan ketua kelompok, sehingga mampu berperan dalam memfasilitasi pembelajaran kelompok dan mampu berperan sebagai mitra agen pembaharu.

### 3. Pengaruh Parsial Kebijakan Pemerintah tentang Pembelajaran Program P4K

Tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok oleh petani kecil pada kelompok status Pemula dan Tumbuh secara nyata dipengaruhi kebijakan Pemerintah tentang pembelajaran Program P4K, yaitu sebesar 16,763% dan 17,245%. Rogers dan Shoemaker (1986) mendeskripsikan pembelajaran sebagai kegiatan promosi oleh agen

pembaharu terhadap *adopter* yang dapat mempengaruhi keputusan adopsi. Pada kasus ini yang dimaksud promosi adalah kebijakan pemerintah kabupaten Sumedang tentang pembelajaran penguatan kapasitas kelompok model P4K.

Hasil analisis menggambarkan bahwa kebijakan pemerintah tentang Program P4K yang dirasakan oleh KPK status Tumbuh dan Pemula dalam kategori sedang, sedangkan secara berdasarkan kategori sedang sampai sangat tinggi. KPK status Pemula merasakan bahwa kebijakan tersebut lebih baik. Hal ini menandakan bahwa kebijakan Pemerintah yang diimplementasikan melalui Penyuluh Pertanian cukup efektif dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelompok. Fakta ini menunjukkan baik intensitas kunjungan maupun kesesuaian materi berpengaruh terhadap tingkat adopsi. Dengan demikian tingkat pembelajaran yang baik akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat adopsi responden pada program penguatan kapasitas kelompok.

Tingkat intensitas kunjungan dan kesesuaian materi penguatan kapasitas kelompok dengan kebutuhan anggota kelompok rata-rata pada kelompok KPK status Pemula dan Tumbuh pada kategori sedang, namun secara berdasarkan kategori sedang sampai sangat tinggi. KPK status Tumbuh lebih baik dibandingkan status Pemula. Kondisi ini mengungkapkan bahwa frekuensi kunjungan penyuluh pertanian rata-rata 6 (enam) minggu sekali dan materi penguatan kapasitas kelompok cukup adaptif dengan kebutuhan kelompok, yaitu 41% - 60% materi diperlukan oleh

kelompok.

Pembelajaran pada KPK status Tumbuh lebih adaptif dengan kebutuhan anggota kelompok, karena tingkat dinamika kelompoknya lebih baik sehingga lebih mampu mensintesis materi-materi dengan masalah yang dihadapi. Perlu lebih ditingkatkan frekuensi kunjungan penyuluh pertanian dan kemampuan mensintesis materi pembelajaran dengan permasalahan yang dihadapi saat ini dan pengembangan kelompok sehingga dapat lebih mempercepat proses adopsi.

Secara umum materi pendampingan yang diberikan oleh Penyuluh Pertanian sesuai kebutuhan *client* serta cukup dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pola pendampingan dengan menggunakan metode andragogi cukup menggugah minat belajar *client* dalam proses pembelajaran. Namun masih dijumpai bahwa dimensi pendampingan oleh petugas dari lembaga keuangan lebih kecil nilai koefisien jalurnya. Hal ini disebabkan kurang optimalnya pendampingan oleh petugas dari lembaga keuangan, khususnya AO-BRI dalam memberikan pembelajaran permodalan bagi KPK.

##### 5. Pengaruh Simultan antara Karakteristik Petani Kecil, Sifat Inovasi, Faktor Pendukung dan Kebijakan Pemerintah tentang Pembelajaran Program P4K

Tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok oleh petani kecil pada kelompok status Pemula dan Tumbuh secara nyata dipengaruhi oleh secara bersama-sama antara karakteristik petani kecil, sifat inovasi penguatan kapasitas kelompok, faktor pendukung

dan kebijakan pemerintah tentang pembelajaran Program P4K masing-masing sebesar 70,968% dan 81,280%.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa variabel-variabel tersebut secara bersama-sama efektif mempengaruhi adopsi responden dalam program penguatan kapasitas kelompok dan perlu dipertimbangkan sebagai stimulus dalam merespon keputusan adopsi. Fakta menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut telah membentuk perilaku, yaitu keputusan adopsi yang terdiri dari aspek kognitif, afeksi dan psikomotorik dengan kategori cukup.

Diperoleh gambaran bahwa kinerja variabel-variabel berdasarkan kategori sedang sampai dengan sangat tinggi dan pada kelompok status Tumbuh lebih baik dari pada status Pemula. Dengan demikian memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok.

Tingkat pengaruh simultan dari variabel-variabel tersebut terhadap tingkat adopsi responden pada program penguatan kapasitas kelompok pada KPK status Pemula dan Tumbuh tidak mencapai 100%, namun masing-masing sebesar 70,968% dan 81,280%. Hal ini menunjukkan ada variabel lain di luar penelitian yang memberikan kontribusi terhadap adopsi responden pada program penguatan kapasitas kelompok. Pengaruh variabel lain tersebut sebesar 39,032% untuk KPK status Pemula dan 18,72% untuk KPK status Tumbuh.

## **Simpulan dan Implikasi**

### **Simpulan**

Hasil analisis dan pembahasannya diperoleh beberapa kesimpulan:

- a) Secara parsial dan simultan antara karakteristik petani kecil; sifat inovasi; faktor pendukung dan kebijakan pemerintah tentang pembelajaran Program P4K berpengaruh secara nyata terhadap adopsi petani kecil pada program penguatan kapasitas kelompok pada kelompok berstatus Tumbuh maupun Pemula.

Kontribusi masing-masing pengaruh karakteristik petani kecil terhadap adopsi program penguatan kapasitas kelompok sebesar 12,486% pada kelompok berstatus Pemula dan 15,562% pada kelompok berstatus Tumbuh. Pengaruh sifat inovasi program penguatan kapasitas kelompok terhadap adopsi program penguatan kapasitas kelompok masing-masing sebesar 19,644% pada kelompok berstatus Pemula dan 22,834% pada kelompok berstatus Tumbuh. Pengaruh faktor pendukung terhadap adopsi program penguatan kapasitas kelompok sebesar 22,07% pada kelompok berstatus Pemula dan 25,639% pada kelompok berstatus Tumbuh. Pengaruh kebijakan pemerintah tentang pembelajaran Program P4K sebesar 16,763% pada kelompok berstatus Pemula dan 17,245% pada kelompok berstatus Tumbuh.

Sedangkan pengaruh antara karakteristik petani kecil, sifat inovasi penguatan kapasitas kelompok, faktor pendukung dan kebijakan pemerintah tentang pembelajaran Program P4K sebesar 70,968% pada kelompok berstatus Pemula dan 81,280% pada kelompok berstatus Tumbuh.

## Implikasi

- a) Dimensi observabilitas memiliki nilai koefisien jalur terendah pada variabel sifat inovasi, maka sebaiknya model pembelajaran disempurnakan dengan mengelaborasi prinsip andragogi ke dalam siklus pembelajaran ELC (*Experiential Learning Cycle*), yaitu dengan melakukan evaluasi hasil belajar serta mendiagnosa kembali kebutuhan-kebutuhan belajar.
- b) Dimensi umpan balik dan kepemimpinan Ketua KPK memiliki nilai koefisien jalur rendah pada variabel faktor pendukung, maka perlu mengintensifkan komunikasi antara *client* dengan pembina serta mengoptimalkan kursus kepemimpinan ketua kelompok.
- c) Dimensi pembinaan oleh lembaga keuangan pada variabel kebijakan pemerintah tentang pembelajaran Program P4K memiliki nilai koefisien jalur rendah, maka perlu penyempurnaan pembinaan dengan mendayagunakan petugas yang memahami prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa serta mampu bekerjasama dengan petugas dari dinas/instansi terkait.
- d) Dalam waktu yang relatif singkat optimalisasi tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok dapat ditempuh melalui perlakuan terhadap variabel yang memberikan pengaruh terbesar, yaitu variabel faktor pendukung pada dimensi tipe keputusan inovasi, saluran komunikasi dan ciri-ciri sistem sosial. Untuk mengoptimalkan dimensi tersebut, sebaiknya dilaksanakan 1) Kursus Penguatan Kapasitas Kelompok, dengan peserta

perwakilan dari kelompok-kelompok;  
2) Pelatihan Teknik Pendampingan bagi Penyuluh Pertanian dan Petugas lainnya sebagai mitra; serta 3) meningkatkan keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat pada Program P4K melalui kegiatan pembinaan bersama-sama Penyuluh Pertanian.

## Daftar Kepustakaan

- Adi, Isbandi Rusminto. 2005. *Kemiskinan Multidimensi*. Jurnal Penelitian Makara Seri Sosial Humaniora. Volume 9. Nomor 1. Juni 2005. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Adjid, DA. 1995. *Peranan Kelembagaan Agribisnis dalam Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Pembangunan di Pedesaan. Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian dan Pembangunan Pertanian Jangka Panjang Tahap Kedua*. Prosiding Lokakarya ; Bogor 4 – 5 Juli 1995. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Pengembangan SDM Pertanian. 2006. *P4K Programme Completion Report*. Jakarta : Badan Pengembangan SDM Pertanian, Departemen Pertanian.
- Balai Besar Diklat Agribisnis Hortikultura. 2006. *P4K of West Java Completion Report*. Lembang : Balai Besar Diklat Agribisnis Hortikultura.
- Biro Pusat Statistik (BPS). 2006. *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005 - 2006*. Berita Resmi Statistik No. 47 / IX / 1 Sep 2006 BPS. [bps.go.id](http://bps.go.id). access 25/2/2006. 08<sup>00</sup>.

- Biro Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Barat. 2005. *Studi Dampak P4K Jawa Barat*. BPS Propinsi Jawa Barat.
- Kalkur, MS. 2001. *Empowerment of Woman through NGOs : A Case Study of MYRADA Self-Help Groups at Chnichal : Project, Gulbarga District, Karnaka Stall, India*. Indian Journal of Agricultural Economics. July - September 2001; 56, 3; Pro Quest Agriculture Journals page 465
- Naja, Abdul Hakam. 2006. *Pendidikan Berkualitas dan Pembangunan SDM : Solusi Utama Masalah Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Politik. Volume 7. Nomor 1. November 2006. Institut for Development of Economics and Finance (INDEF). Jakarta.
- Nataatmaja, R. Julian. 1999. *Peranan Camat dalam Penanggulangan Kelompok Masyarakat Miskin (KMM) di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang*. Tesis. Bandung : Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Nurmanaf, A. Rozany. 2003. *Partisipasi Masyarakat Petani terhadap Program Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 1. Nomor 2. Juni 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Puhazhendhi V, KJS Satyasai. 2001. *Economic and Social Empowerment at Rural Poor Through Self-Help Group*. Indian Journal of Agricultural Economics. July - September 2001; 56, 3; Pro Quest Agriculture Journals page 450.
- Pusat Studi Pembangunan, Lembaga Penelitian IPB. 2002. *Studi Kemandirian KPK*. Bogor : Pusat Studi Pembangunan, Lembaga Penelitian IPB.
- R. Das, R.N Barman and P.K. Baruah. 2001. *Performance at Self Help Groups in Sonitpur District at Assam India*. Indian Journal of Agricultural Economic. July - September 2001; 56, 3; Pro Quest Agricultural Journal page 466.
- Ritonga, Hamonangan. 2006. *Perkembangan Indikator Kemiskinan dan Ketenagakerjaan Tahun 2004 dan Prakiraan Tahun 2005 - 2006*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Politik. Volume 7. Nomor 1. Januari 2006. Institut for Development of Economics and Finance (INDEF). Jakarta
- Robani, Bambang. 2006. *Implikasi Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Volume 3. Nomor 1. November 2006. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan. Bandung.